

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Cara Guru Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri**

Dewasa ini, seiring perkembangan zaman semakin pesat pula perkembangan IPTEK, merambah berbagai aspek ranah kehidupan tak terkecuali dalam ranah pendidikan. Ranah pendidikan mendapatkan dampak yang sangat besar daripada perkembangan IPTEK saat ini, semisal dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik di dalam kelas, ketika seorang guru menyampaikan suatu materi pelajaran, seorang guru tersebut bisa memilih dan menerapkan di dalam proses pembelajaran atau penyampaian materi ajarnya dari sekian banyak model, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan media yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidangnya.

Ranah pendidikan itu sendiri tak bisa lepas dari perkembangan IPTEK, karena keduanya saling berkesinambungan, perkembangan IPTEK berarti perkembangan atau kemajuan dalam ranah pendidikan juga. Termasuk yang terkena dampak perkembangan IPTEK dalam hal ini, yaitu ranah pendidikan Islam, tak dapat dipungkiri lagi bahwasanya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi proses kegiatan belajar-mengajarnya, sarana dan pra-sarananya dan sebagainya, namun tetap mempertahankan budaya yang baik dari para pendahulunya. Peneliti di sini mengambil contoh dari salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua, yakni Pondok Pesantren. saat ini eksistensi Pondok Pesantren khususnya di Negara kita, Negara Indonesia itu sendiri sudah tak perlu dipertanyakan lagi, banyak sekali Pondok Pesantren yang

didirikan bahkan hampir merambah seluruh pelosok negeri ini. Adapun hal itu, tak lepas dari perkembangan IPTEK dan dinamika masyarakat, media-media cetak maupun elektronik bisa dijadikan sarana untuk menyebarkan informasi dan menarik animo masyarakat akan Pondok Pesantren.

Substansi visi dan misi dari keberadaan Pondok Pesantren itu semuanya sama, yakni menyebarkan syari'at dan ilmu-ilmu agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Namun sudah menjadi hal yang lazim, bahwasanya terkadang sistem mengajar dan lain sebagainya dari setiap Pondok Pesantren itu berbeda-beda, karena hal itu, tergantung dari kebijakan para *Kyai* pengasuh dari Pondok Pesantren tersebut, khususnya lagi dalam hal kegiatan pembelajarannya, para *Kyai* dan juga ustadz itu memiliki cara atau metode mengajarnya masing-masing, namun mayoritas dari mereka cenderung masih mempertahankan cara yang dilakukan oleh para *sesepuh* mereka, misalnya seorang ustadz meniru cara mengajar para *Kyai*, para *Kyai* meniru cara mengajar para *Kyai sepuh* dan begitu pula seterusnya.

Perbedaan cara mengajar para *Kyai* atau Ustadz itu memang tak dapat dipungkiri juga, namun perlu diingat tujuan mereka tetap sama, yakni disamping mentransfer ilmu-ilmu yang ada di dalam agama Islam (seperti ilmu gramatikal Arab, Ilmu tafsir dan lain-lain), itu juga mentransfer nilai-nilai positif yang ada di dalam ilmu-ilmu tersebut, Diantara nilai-nilai positif tersebut, peneliti disini hanya mengambil satu contoh nilai yang menonjol, yakni nilai disiplin belajar.

Adapun Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso-Kediri itu sendiri merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Pondok Pesantren yang memiliki latar belakang (sejarah) serta visi dan misi yang penekanannya itu terdapat pada *adab* (tata krama) serta disiplin dalam *ta'lim wa at-ta'allum* (belajar dan mengajar)-nya (Lihat Lampiran 8 dan 9).

Demi mencapai visi dan misi Pondok Pesantren, maka seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti seluruh agenda Pondok, baik agenda bulanan, mingguan, maupun harian berikut dengan waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren (Lihat Lampiran 6).

Agenda-agenda yang telah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri itu wajib diikuti oleh semua santri. Adapun semua agenda tersebut diwajibkan disamping untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren, juga untuk mendidik, mentransfer pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri para santri yang kelak pasti akan sangat bermanfaat bagi mereka. Dikarenakan semua agenda tersebut diwajibkan, maka setiap pelanggaran atau ketidak-patuhan pasti ada konsekuensinya tersendiri. Oleh karena itu, para pengurus Pondok selalu mengontrol dan mengawasi para santri secara ketat, khususnya dalam masalah disiplin belajar. Adapun kontrol dan pengawasan dari para pengurus mengenai masalah disiplin belajar tersebut juga dilakukan secara terus-menerus, hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri, beliau menyatakan bahwasanya:

(Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri itu bisa dilakukan) dengan cara memberikan mereka bimbingan, arahan, dan dorongan secara terus-menerus dalam hal belajar, karena pada dasarnya hasil dari belajar itu kan akan kembali pada diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

Dan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok juga menambahkan pernyataan serupa, yaitu:

(Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri itu bisa dilakukan) dengan cara-cara pada umumnya. Seperti memberikan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

arahan kepada para santri, menjadi sosok teladan yang baik bagi para santri.<sup>2</sup>

Kemudian pernyataan kedua Ustadz diatas dikuatkan oleh Muhammad Samsul Hadi, sebagai salah satu santri Pondok Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri, bahwasanya:

(Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri itu bisa dilakukan) dengan cara mendampingi dan membimbing para santri secara langsung atau biasa juga dengan *ndawuhi* para santri.<sup>3</sup>

Dan Qisan Luthful Umam, yang juga merupakan salah satu santri Pondok juga menyatakan hal serupa, bahwasanya:

(Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri itu bisa dilakukan) dengan cara *ndawuhi* para santri.<sup>4</sup>

Kemudian dikuatkan kembali oleh pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, selaku salah satu santri Pondok juga, bahwasanya:

(Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri itu bisa dilakukan) biasanya dengan cara memberikan teladan yang baik atau biasa juga dengan memberikan motivasi berupa *dawuh-dawuh*, arahan-arahan terhadap para santri.<sup>5</sup>

Berikutnya ia juga memaparkan contoh keteladanan dari para pengurus Pondok, yaitu:

Kalau misalkan ada kegiatan belajar, bapak-bapak pengurus itu bukan hanya menyuruh para santri untuk belajar saja, melainkan beliau-beliau langsung ikut mendampingi para santri semisal bakda *shubuh* itu kan ada *sorogan* al-Qur’an di kamarnya masing-masing, itu bapak-bapak pengurus kamar mengondisikan, mendampingi, dan mengajar para santri yang ada di kamar tersebut untuk *sorogan* al-Qur’an atau menghafalkan *lalaran* (ringkasan bait-bait dalam kitab)

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

seperti itu, tergantung pada kebijakan pengurus kamarnya masing-masing.<sup>6</sup>

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan diatas oleh para pengurus Pondok dan juga para santri, disamping membimbing dan menasihati para santri, para pengurus Pondok juga terus berupaya menjadi sosok yang patut diteladani oleh para santri semisal waktu ada kegiatan belajar atau mengaji Al-Qur'an, para pengurus langsung turut serta mengondisikan, mendampingi, dan mengajar para santri sembari menasihati dan memotivasinya agar mereka betah di Pondok dan bersemangat dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren. adapun "teladan dari para pengurus Pondok" itu memang sangat diperlukan, agar hal-hal baik yang beliau-beliau lakukan bisa menular kepada para santri dan apa yang mereka perintahkan itu tidak ditentang oleh para santri. Karena dalam dunia Pendidikan saat ini sudah banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat krisis figur teladan, di dalam lembaga-lembaga pendidikan sudah banyak sekali kasus-kasus tindak amoral yang dilakukan oleh seorang guru, sehingga terdapat kecenderungan hal-hal buruk dari guru tersebut akan ditiru pula oleh para muridnya dan apa yang mereka perintahkan akan ditentang oleh para muridnya, sebab guru tersebut juga tidak melakukan apa yang diperintahkannya kepada para muridnya dan pada akhirnya ia tidak akan pernah bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Namun berbeda lagi istilahnya, ketika murid atau santri tersebut berada di rumah, hubungannya bukan hanya sekedar antara guru dengan muridnya, melainkan lebih dalam lagi, yakni antara orangtua atau wali asuh dengan anak asuhnya, karena dari sanalah seorang santri mendapatkan pendidikan yang pertama dan paling banyak. Seyogyanya hal ini harus cepat-cepat disadari oleh para pengurus Pondok serta orangtua atau wali asuh santri, betapa pentingnya menjadi sosok

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis 'Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

teladan yang baik bagi para santri, mengingat kapabilitas mereka itu dimulai dan lebih banyak didapat dari mereka.

Pendidikan di sekolah maupun di dalam Pondok Pesantren itu memang akan menjadi lebih efisien dan efektif manakala terdapat sinergitas antara pihak sekolah dengan masyarakat, secara khususnya antara orangtua atau wali asuh santri dengan Kyai atau para pengurus Pondok yang berhubungan langsung dengan para santri ketika mereka berada di Pondok Pesantren, ikatan sinergitas itu harus terjadi baik ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren maupun di rumah ketika masa-masa liburan Pondok. Ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren, Diantara cara orangtua menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anaknya itu bisa dengan memberinya motivasi secara kontinyu via media elektronik seperti telepon atau *handphone* atau sesekali datang mengunjungi anaknya berikut memberikan motivasi serupa agar mereka lebih semangat dalam belajar atau menuntut ilmu di dalam Pondok Pesantren, kemungkinan hanya ada sedikit cara yang bisa dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai disiplin belajar ketika di dalam Pondok Pesantren, ketika si anak berada di dalam Pondok Pesantren, interaksi antar orangtua dan anak itu memang dibatasi dan hanya diperbolehkan dalam waktu-waktu tertentu, karena dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan si anak tersebut ketika berada di dalam Pondok Pesantren, yang mana jika hal ini terjadi si anak justru akan mendapatkan imbas buruknya salah satunya berupa berkurangnya sikap disiplin si anak tersebut, seperti orangtua yang melakukan kunjungan melebihi batas waktunya itu akan membuat si anak menjadi malas untuk berangkat mengaji dan lain sebagainya. sedangkan ketika santri tersebut berada di rumah, dunia interaksinya itu sudah antara orangtua dengan anak didiknya, dan Diantara cara orangtua tetap bisa menanamkan nilai disiplin belajar itu adalah dengan memerintahkannya untuk belajar seperti membaca al-Qur'an, membaca buku, menyelesaikan tanggungan menulis kitab-nya dan lain

sebagainya meskipun hanya beberapa jam, setidaknya ada waktu luang yang disisihkan oleh si anak tersebut untuk belajar. Adapun hal ini senada dengan pernyataan bapak H. Ibnu Kasir:

(Cara penanaman nilai disiplin belajar ketika si anak berada di Pondok Pesantren) dengan cara memberinya motivasi terus-menerus lewat HP atau telepon “Nak... Belajar, belajar, belajar yang rajin, supaya jadi orang yang bermanfaat” dan sebagainya.

(Sedangkan cara penanaman nilai disiplin belajar ketika si anak berada di rumah) dengan cara memerintahkannya untuk belajar sebentar saja, kira-kira 1-2 jam, setelah itu baru boleh main lagi.<sup>7</sup>

Ketika berada di dalam Pondok Pesantren, para santri itu dibimbing sekaligus dituntut agar bisa belajar sekaligus mengambil pelajaran dari padatnya agenda wajib bagi para santri yang telah ditetapkan oleh Pondok, hal ini dimaksudkan agar dalam diri para santri itu tertanam dan terbiasa dengan nilai-nilai positif, khususnya dalam hal disiplin belajar (tepat waktu, tekun, dan ulet dalam belajar). Dan ketika di rumah ia juga dituntut untuk mengaplikasikan kembali hasil dari pelajaran-pelajaran yang telah ia dapatkan dari Pondok Pesantren dengan cara yang sederhana dahulu, seperti ketika di rumah itu berupaya secara perlahan menerapkan dan membiasakan diri melakukan agenda-agenda wajib yang biasa ia lakukan selama berada di Pondok Pesantren, meskipun tidak secara se-intens dan se-masif seperti halnya ketika berada di dalam Pondok Pesantren.

Adapun implementasi dari penanaman nilai disiplin belajar itu bukan hanya dilakukan satu atau dua kali saja melainkan harus terus-menerus, bukan hanya di dalam kegiatan belajar-mengajar atau waktu mengaji saja, namun di luar (kegiatan mengaji) itu juga harus dilakukan, jadi penanaman nilai disiplin belajar ini harus terus dilakukan dimana saja dan kapan saja serta sedini mungkin mengingat betapa pentingnya penanaman nilai disiplin belajar ini terhadap para santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Dian, yaitu:

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

(Penanaman nilai disiplin belajar itu dilakukan) *InshaAllah* keduanya. jadi pada saat ngaji ya iya, dan pada saat di luar ngaji itu juga iya.<sup>8</sup>

Dan Ustadz Fauzan juga menyatakan hal serupa, yaitu:

(Penanaman nilai disiplin belajar itu dilakukan) *InshaAllah*, saat mengaji iya, di luar itu juga iya.<sup>9</sup>

Kemudian pernyataan kedua Ustadz diatas dikuatkan oleh pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, yaitu:

Tidak (hanya pada saat mengaji), beliau-beliau memberikan teladan dan *ndawuhi* para santri untuk terus belajar itu biasanya juga dilakukan di luar kegiatan mengaji, misalnya waktu acara pembukaan dan penutupan Pondok, acara haul, acara temu alumni seperti itu mas dan dalam hal ini biasanya *simbah* Kyai langsung yang *ndawuhi* para santri-santrinya.

(Kalau nasihat atau *dawuhnya* itu) seperti “*lek mondok sing tenanan*” (kalau mondok yang sungguh-sungguh).<sup>10</sup>

Dan Muhammad Samsul Hadi juga menyatakan hal yang serupa, yaitu:

Tidak (hanya pada saat mengaji), namun di luar kegiatan belajar-mengajar di madrasah itu juga (dilakukan), semisal dalam kegiatan sehari-hari, *sorogan* al-Qur’an bakda shalat *shubuh*, belajar secara berkelompok bakda *isya*’, itu semua dikondisikan dan didampingi oleh bapak-bapak pengurus secara langsung atau mas-mas senior (kelas dua-tiga SMA Sederajat). Dan biasanya pada saat menjelang liburan Pondok atau pada saat santri kembali dari liburan Pondok itu pak Kyai juga *ndawuhi* para santrinya secara langsung.

Kalau (nasihat atau *dawuhnya* itu) itu banyak sih, mas. “*semangat, lek belajar sing temenan, ojo lali tujuanmu tekan ngomah*” (semangat, kalau belajar yang sungguh-sungguh, jangan lupa tujuanmu dari rumah) yah intinya memberi semangat dan motivasi kepada para santri untuk belajar sungguh-sungguh ketika di Pondok.<sup>11</sup>

Kemudian Qisan Luthful Umam yang juga menyatakan hal serupa, yaitu:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua’mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

Tidak (hanya pada saat mengaji), biasanya kalau ndawuhi itu terkadang juga di luar kegiatan ngaji, seperti pada waktu acara pembukaan dan penutupan Pondok seperti itu.

(Kalau nasihat atau dawuhnya itu seperti) “*lek sinau sing tenanan*” (kalau belajar yang sungguh-sungguh) seperti itu, pokok intinya agar para santri itu semangat belajar dan menuntut ilmu.<sup>12</sup>

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan diatas, contoh implementasi penanaman nilai disiplin belajar pada waktu kegiatan belajar-mengajar itu seperti halnya memerintahkan para santri untuk menghafalkan kitab *tashriif*, bait-bait (*lalaran*) kitab *Alfiyyah ibn Maalik* dan lain sebagainya, kemudian menyetorkan hafalannya kepada Ustadz yang bersangkutan, hal ini dimaksudkan agar para santri itu tetap belajar meski tidak dibebani PR (pekerjaan rumah), karena “menghafal” disini merupakan salah satu metode dalam “belajar”, jadi sejatinya mereka diberi tanggung jawab untuk “belajar”, bukan hanya sekedar “menghafal”. Contoh selanjutnya adalah seorang Kyai ataupun Ustadz memberikan motivasi (berupa pemberian *dawuh-dawuh* atau nasihat-nasihat yang baik) kepada para santrinya agar mereka semangat dan disiplin belajar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya, adapun pemberian motivasi tersebut akan lebih berkesan manakala orang yang memberikannya ataupun orang yang diceritakannya itu merupakan orang yang paling disegani dan dikagumi, seperti halnya Ulama’ atau *romo* Kyai. Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Dian bahwasanya:

(Implementasi penanaman nilai disiplin belajar) Jika pada saat ngaji itu contohnya saat kegiatan mengaji entah itu di awal, di tengah maupun di akhir, para santri diperintahkan untuk menghafalkan *lalaran*, *tasrif-an* kemudian menyetorkan hafalannya kepada Ustadz yang mengajar seperti itu, jika mereka sudah hafal, maka minggu depan boleh menghafalkan bab selanjutnya akan tetapi harus tetap mengulangi dari bab awal lagi agar mereka ingat, sedangkan jika masih belum hafal, maka minggu depan mereka harus mengulangi terus bab yang belum mereka hafalkan, dengan cara ini tanpa diberi PR (pekerjaan rumah) pun para santri tetap ada tanggung jawab untuk terus belajar dan menghafal.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

Dan Ustadz Fauzan menyatakan hal serupa, yaitu:

(Implementasi penanaman nilai disiplin belajar) Jika pada saat ngaji itu contohnya waktu sore bakda *'ashar* itu kan ada kegiatan mengaji di Pondok induk untuk kelas tiga ibtidaa'iyah keatas, biasanya yang dibacakan adalah kitab fiqh, *Fathul Qariib* dan kitab *Ta'limul Muta'allim* atau *Arba'in Nawawi(yyah)*, kemudian dalam kajian kitab Ta'lim itu banyak sekali motivasi-motivasi bagi para pencari ilmu maupun para guru agar tekun dalam belajar dan lain-lain. Ditambah lagi yang membacakan adalah *simbah* Kyai langsung.<sup>13</sup>

Sedangkan contoh implementasi penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar itu seperti membimbing dan mengawasi langsung secara ketat tiap-tiap agenda yang wajib dilakukan oleh para santri, khususnya dalam agenda yang berkaitan dengan “belajar dan pembelajaran” para santri, semisal saat kegiatan sorogan al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat *shubuh*, para santri betul-betul dibimbing, diawasi dan diajari cara membaca al-Qur'an oleh bapak-bapak pengurus kamarnya masing-masing, kemudian saat kegiatan belajar-mengajar di Madin (Madrasah *Diiniyyah*) setelah shalat *maghrib* dan belajar pelajaran sekolah secara berkelompok itu juga sama, para santri tetap dibimbing, diawasi dan diajari oleh para pengurus Pondok menurut kapasitas serta kapabilitasnya masing-masing.<sup>14</sup>

Kemudian contoh selanjutnya yaitu dengan cara memberikan motivasi berupa nasihat-nasihat yang baik kepada para santri tentang betapa pentingnya “belajar” saat terdapat momen-momen tertentu dimana semua santri itu berkumpul selain untuk mengaji kitab, seperti pada saat acara pembukaan dan penutupan Pondok, acara haul *al-maghfurlahum*, acara temu alumni, dan lain sebagainya. hal-hal tersebut bertujuan agar para santri tidak melakukan suatu hal diluar batas dan sejenisnya, serta bertujuan agar para santri itu bisa disiplin dalam belajar dan mengambil pelajaran (*hikmah*) dari setiap agenda yang sudah diwajibkan oleh Pondok

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>14</sup> Hasil observasi pada tanggal 14 Desember 2018.

dan juga dari motivasi-motivasi yang telah diberikan oleh Kyai atau Ustadz. Adapun uraian diatas senada dengan pernyataan Ustadz Dian bahwasanya:

(Implementasi penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar) Kalau itu contohnya seperti memberikan peraturan yang berkaitan dengan belajar di dalam aktifitas keseharian para santri, misal bakda shalat shubuh itu sorogan al-Qur'an kepada pengurus (kamar)nya masing-masing, bakda shalat *maghrib* itu *ngaji* Madin (Madrasah *Diiniyyah*), dan bakda shalat *'isya* itu belajar pelajaran sekolah di dalam musholla dan di depan asramanya masing-masing.<sup>15</sup>

Sementara itu, Ustadz Fauzan menyatakan contoh yang berbeda dengan pernyataan Ustadz Dian diatas, namun masih terdapat hubungan antara keduanya, yaitu:

(Implementasi penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar) Contohnya seperti ya mengawasi dan mengontrol para santri secara langsung melalui agenda wajib dan tata tertib Pondok yang harus diikuti oleh para santri, atau bisa juga dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada mereka agar mereka semangat belajar, semangat menuntut ilmu.<sup>16</sup>

Seluruh agenda yang telah ditetapkan oleh Pondok itu wajib dipatuhi dan diikuti oleh semua santri, itu semata-mata bukan karena sebuah “paksaan”, namun lebih kepada mendidik fisik dan mental mereka selama berada di Pondok Pesantren agar kelak kalau nanti mereka sudah boyong atau keluar dari Pondok Pesantren, mereka menjadi output yang kuat, mandiri, siap-sedia mengabdikan diri kepada masyarakat. di samping itu, semua agenda tersebut juga turut memberikan kesempatan kepada mereka untuk “belajar disiplin” dan “disiplin belajar”, maksudnya “belajar disiplin” adalah selama berada di Pondok Pesantren, mereka diwajibkan untuk mengikuti semua agenda yang telah ditetapkan oleh Pondok dan mematuhi segala peraturan atau tata tertib Pondok, jika mereka melanggar

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

hal tersebut maka harus siap menerima konsekuensinya, jadi entah mau atau tidak mereka harus mulai belajar dan melatih diri mereka agar disiplin. Adapun kata “disiplin” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai taat pada peraturan atau tata tertib Pondok Pesantren. Sedangkan maksud dari “disiplin belajar” ialah bersikap disiplin dalam belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Adapun maksud dari kata “disiplin” dalam konteks ini adalah bagaimana cara santri tersebut melakukan kontrol diri, karakter, serta kondisi sekitarnya agar saling bersinergis guna mencapai suatu tujuan, yakni belajar secara tertib dan kontinyu.

Adapun berbagai cara penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri yang telah dipaparkan diatas, itu *InshaAllah* dilakukan secara ajek (*istiqomah*), sistematis dan terstruktur oleh Kyai maupun para pengurus Pondok, karena hal itu memang sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai pengasuh para santri selama di Pondok Pesantren kalau memang para pengurus Pondok yang bersangkutan itu berhalangan karena suatu perkara yang juga tidak bisa ditinggalkan, maka bapak pengurus yang bersangkutan tersebut harus meminta izin terlebih dahulu dengan bapak pengurus yang lain dan untuk sementara waktu menggantikan tugasnya di Pondok. Berikut dalam hal ini, para pengurus Pondok juga dibantu oleh OSQ (Organisasi Santri Queen), jika di sekolah formal itu semacam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dalam OSQ sendiri anggotanya itu terdiri dari beberapa santri senior aktif kisaran kelas 2-3 SMA/Sederajat yang diseleksi terlebih dahulu dan memang dirasa layak untuk menjadi teladan bagi para santri yang lain dan mampu untuk ikut membantu mendisiplinkan para santri. Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Dian, bahwasanya:

*InshaAllah* iya (*istiqomah*), karena saya serta kami semua selaku para pengurus Pondok itu sudah ada bagian jadwal dan tugasnya masing-masing, dan biasanya juga dibantu oleh para santri-santri

senior yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) untuk ikut membantu mendisiplinkan para santri.<sup>17</sup>

Dan Ustadz Fauzan menyatakan hal serupa, yaitu:

*InshaAllah istiqomah, diusahakan istiqomah. Karena terkadang kami juga ada kepentingan di luar Pondok, jadi tugas di Pondok bisa minta ganti dengan bapak-bapak pengurus yang lain. Jadi, kalau begini kan tidak lepas dari tanggungjawab.*<sup>18</sup>

Kemudian pernyataan kedua Ustadz diatas dikuatkan oleh pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, yaitu:

Sudah *istiqomah* InshaAllah, tapi mungkin kebanyakan para santrinya yang belum siap atau belum merasa butuh untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Kyai atau bapak-bapak pengurus dalam hal belajar.<sup>19</sup>

Dan juga pernyataan Muhammad Samsul Hadi, yaitu:

*InshaAllah sudah (istiqomah), akan tetapi yang saya tahu hanya sebagian dari bapak pengurus saja yang sudah istiqomah, kalau sebagian yang lain itu saya kurang tahu biasanya ada yang jarang menetap di Pondok, mungkin karena seringkali ada urusan di luar atau dipanggil simbah Kyai dan sebagainya. Wallaahu a’lam, husnudzhon (berprasangka baik) saja, pasti beliau-beliau keluar itu bukan untuk sesuatu yang sia-sia.*<sup>20</sup>

Serta pernyataan Qisan Luthful Umam, yaitu:

*InshaAllah sudah (istiqomah).*

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan diatas, Kyai dan para pengurus itu berupaya untuk *istiqomah* dalam mendidik para santri, karena para santri itu sudah menjadi tanggungjawab dan amanah daripada para Kyai atau ustadz selama berada di Pondok Pesantren, ketika ada seorang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua’mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

pengurus Pondok yang *'udzur* (berhalangan) melakukan tugas dan kewajibannya di Pondok Pesantren berikut dengan memberi alasan yang logis dan jelas, mereka meminta izin terlebih dahulu serta mengupayakan agar tugas dan kewajiban Pondok yang beliau tinggalkan bisa digantikan untuk sementara waktu oleh bapak pengurus yang lain agar tidak terjadi kekosongan sama sekali, sehingga merugikan para santri yang memang sudah seharusnya mendapatkan pendidikan secara langsung dari seorang Kyai atau Ustadz yang notabene sebagai orangtua yang mengasah, mengasih, dan mengasuh mereka ketika berada di Pondok Pesantren. berikut dalam hal ini meskipun ketika santri tersebut berada di Pondok Pesantren dan tanggungjawab mengasuh mereka itu dipasrahkan kepada para Kyai atau para pengurus Pondok, namun orangtua santri atau wali asuh santri yang ada di rumah juga tidak boleh melimpahkan semuanya kepada pihak Pondok, mereka tetap memiliki tanggungjawab dan harus *istiqomah* dalam mendidik anaknya, meskipun dilakukan dengan cara yang paling sederhana, seperti menasihati dan mengingatkan mereka agar semangat dan disiplin dalam belajar dan menuntut ilmu dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pernyataan bapak H. H. Ibnu Kasir, yaitu:

Iya *InshaAllah* ... *istiqomah*, hal tersebut memang harus dilakukan secara *istiqomah*, terus-menerus. Terus mengingatkan si anak untuk terus belajar, belajar, dan belajar dan juga jangan lupa shalatnya.<sup>21</sup>

Berbagai upaya penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh para Kyai, para pengurus Pondok, serta orangtua santri ataupun wali santri sebagaimana telah dipaparkan diatas, itu akan menjadi sukar terealisasi manakala dalam diri santri itu masih belum tertanam kesadaran diri untuk menjadi lebih baik dan memiliki rasa membutuhkan terhadap “belajar”. Dan tendensi dalam hal ini, penyebabnya itu kebanyakan berasal lingkungan sekitarnya, semisal pergaulan, fasilitas, dan lain sebagainya,

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

kadangkala hal-hal tersebut justru bisa menjadi bumerang yang sangat merugikan bagi diri mereka sendiri. Jika lingkungan sekitar mereka lebih *men-support* mereka ke arah yang positif, maka mereka pasti akan melakukan hal-hal yang positif juga. namun sebaliknya, jika lingkungan sekitar mereka justru *men-support* mereka ke arah yang negatif, maka mereka juga akan ikut melakukan hal-hal yang negatif, semisal dari hal sosial atau pergaulannya santri tersebut bergaul dengan santri-santri lain yang disiplin belajar, maka santri tersebut juga akan ikut menjadi disiplin belajar, namun jika santri tersebut bergaul dengan santri-santri yang nakal, maka santri tersebut pasti juga akan terkena imbas buruknya. Jadi ketika di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren para santri itu dituntut untuk menjadi cerdas dan pandai dalam menyeleksi pergaulannya, kalau pun toh santri tersebut bergaul dengan semua orang termasuk orang-orang yang “nakal”, seyogyanya ia bisa membatasi diri mereka agar tidak terbawa oleh sifat-sifat “nakal” mereka dan akan jauh lebih baik lagi kalau santri tersebut bisa menyadarkan dan membawa teman-temannya tersebut menjadi “lebih baik” daripada sebelumnya. Selanjutnya, masalah fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak Pondok, itu sama sekali tidak menutup kemungkinan bahwa fasilitas tersebut akan disalahgunakan oleh para santri, semisal fasilitas kamar mandi itu digunakan sebagai tempat bersembunyi para santri ketika ia bolos sekolah atau mengaji dan lain sebagainya. oleh sebab itulah para Kyai atau para pengurus itu mengawasi dan mengontrol para santri secara ketat, agar mereka tidak salah pergaulan dan juga tidak menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok. Fasilitas-fasilitas yang sudah ada itu diharapkan mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para santri agar mereka disiplin, semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

## 2. Kendala-Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Segala hal pasti memiliki masalah atau kendala di setiap prosesnya, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Jika permasalahannya terdapat pada objek benda sejenis mesin dan lain-lain itu bisa diidentifikasi dan diperbaiki dengan mudah bila kita sudah mengetahui bentuk, jenis, macam komponen, komposisi, dan letak kerusakan atau kendalanya itu ada dimana, karena objek sejenis benda-benda secara fisik itu perubahannya mungkin berbeda, namun fungsi serta cara kerjanya itu masih terdapat banyak sekali kesamaan, jika terjadi kerusakan fatal pada benda-benda tersebut kita bisa membeli atau mencari suku cadangnya. Berbeda sama sekali dengan subjek berupa manusia, meski secara fisik mereka cenderung sama, namun bisa dikatakan cara kerja di dalamnya itu berbeda-beda. Secara lahir, manusia mungkin tak banyak berubah tapi secara batin, kemungkinan mereka berubah-ubah sangatlah tinggi, karena mereka dikaruniai nafsu, akal, dan hati yang bisa membawa mereka menuju jalan keburukan atau kebaikan. Oleh sebab itu permasalahan atau kendala dalam diri manusia memang sudah seharusnya lebih banyak dan sukar untuk diatasi, sukar disini bukan berarti tak mungkin untuk diubah, tergantung pada niat, usaha, dan do'a mereka untuk berubah.

Dalam hal pendidikan di dalam Pondok Pesantren, khususnya dalam hal penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri itu pastinya juga terdapat kendala-kendala dalam prosesnya. Adapun diantara kendala-kendala yang seringkali dialami oleh para santri itu umumnya sama, yakni kendala berupa malas belajar karena keinginan diri sendiri, tidak ada teman belajar, ataupun karena mengikuti perilaku temannya yang tidak mau belajar, serta melanggar perintah Ustadz atau peraturan Pondok baik secara nampak maupun tidak. Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Dian, bahwasanya:

Umumnya kebanyakan anak-anak (usia sekolah), namanya santri itu kan juga anak-anak jadi kendalanya itu juga pada umumnya anak-anak seusianya, semisal ketika si anak diperintahkan untuk belajar, biasanya mereka mengeluh, malas, atau bahkan kalau lebih parah lagi itu bisa sampai melawan apa yang diperintahkan oleh para pengurus Pondok.<sup>22</sup>

Dan Ustadz Fauzan juga menyatakan hal serupa, yaitu:

Ya pastinya banyak, namanya juga kalau disiplin belajar itu saya akui memang sulit, ada saja kendalanya, terlebih kalau pada anak-anak, biasanya ada yang kalau disuruh oleh bapak-bapak pengurus itu ada yang melawan, baik secara *dzohir* maupun secara batin seperti berani melakukan kontak fisik dengan bapak-bapak pengurus ataupun melawan dengan tidak menghiraukan dan berlalu begitu saja ketika diperintahkan oleh bapak-bapak pengurus seperti itu, itu kan namanya juga melawan akan tetapi secara tidak kasat mata.<sup>23</sup>

Kemudian Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku santri disini juga menambahkan sebuah pernyataan berupa kendala-kendala yang ia alami, yaitu:

Kalau masalah kendala pasti ada, entah itu contohnya seperti malas dalam belajar, malasnya itu mungkin karena dua hal mas, yang pertama malas belajar karena keinginan sendiri, yang kedua malas belajar karena tidak ada temannya, kadang-kadang namanya teman itu juga punya kewajiban atau kesibukan lain yang mungkin berat atau tidak bisa ditinggalkan seperti itu, jadi mau bagaimana lagi kalau kita mau belajar kelompok itu tidak ada temannya seperti ada yang kurang.<sup>24</sup>

Dan Muhammad Samsul Hadi menambahkan dari pernyataan diatas, bahwasanya:

Sepertinya ada, kendalanya seringkali berupa rasa malas untuk belajar, seringkali rasa malas belajar itu muncul karena keinginan diri sendiri, misalnya karena kecapekan, lesu, lapar seperti itu,

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

akhirnya tidak *mood* untuk belajar atau bisa juga karena temannya malas belajar kita jadi ikut-ikutan.<sup>25</sup>

Kemudian Qisan Luthful Umam menyatakan hal serupa, yaitu:

(Kendalanya itu) Ada, seperti suka malas saja kalau mau atau disuruh belajar itu.<sup>26</sup>

Kendala-kendala diatas bukan hanya dialami oleh para pengurus Pondok saja, melainkan juga dialami oleh orangtua atau wali asuh santri ketika mereka berada di rumah dan anaknya masih di dalam Pondok Pesantren, dalam hal ini kendala yang dialami adalah tidak bisa terlibat kontak secara terus-menerus dengan anaknya ketika ia berada di dalam Pondok Pesantren, jadi otomatis mereka tidak bisa mengontrolnya secara terus-menerus dan tugas-tugasnya untuk sementara digantikan dan diserahkan kepada Kyai atau para pengurus Pondok. Adapun hal ini senada dengan pernyataan bapak H. Ibnu Kasir, bahwasanya:

Kendalanya itu, kita (sebagai orangtua) kesulitan untuk mengontrol anak secara langsung, misalnya mengingatkannya secara langsung ketika “*nak, waktunya belajar*” seperti itu. Dan kita juga tidak bisa langsung menghukumnya, apabila ia malas belajar, bolos sekolah, dan sebagainya karena ia sedang berada di Pondok dan jauh dari rumah.<sup>27</sup>

Sedangkan ketika santri tersebut sudah pulang ke rumah atau saat liburan Pondok, kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua atau wali asuh santri itu hampir sama, yakni santri tersebut merasa bosan jika terus-menerus belajar dan ingin bermain saja, melanggar perintah orangtuanya. Adapun hal ini senada dengan pernyataan bapak H. Ibnu Kasir:

Biasanya si anak itu membangkang atau tidak menuruti apa yang kita perintahkan, karena terkadang mereka merasa bosan, ketika di Pondok mereka disuruh untuk belajar dan saat mereka di rumah pun

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

mereka tetap disuruh untuk belajar lagi. Pikiran mereka ketika di rumah itu mereka ingin bersenang-senang saja, seperti main HP, main *game*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Kendala-kendala penanaman nilai disiplin belajar sebagaimana yang telah dipaparkan diatas itu sudah lazim terjadi pada seorang pelajar atau penuntut ilmu saat masih dalam tahap proses belajar, jadi perlu adanya penanganan yang intens dan kontinyu terhadap kendala-kendala tersebut, baik ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren maupun di rumah.

Di dalam lembaga pendidikan, khususnya Pondok Pesantren itu kerap kali menjadikan sebuah *ta'zir* (hukuman atau sanksi) yang bersifat mendidik sebagai salah satu solusi dari kendala-kendala yang telah disebutkan diatas, berikut guna menanamkan nilai disiplin yang positif terhadap para santri, terlebih dalam hal disiplin belajar para santri, yang mana dalam hal ini memang perlu adanya pengawasan dan kontrol secara langsung, tepat, serta ketat oleh Kyai atau para pengurus Pondok yang bersangkutan. Adapun hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Dian, bahwasanya:

Cara mengatasinya dengan cara membimbing, mendorong, dan mengingatkan mereka secara terus-menerus dan kalau mereka tetap tidak bisa apa istilahnya “tidak bisa diluluhkan” dengan cara tersebut, maka kami para pengurus mau tidak mau akan menggunakan suatu paksaan kepada mereka dengan menerapkan peraturan-peraturan yang apabila dilanggar maka santri yang bersangkutan akan mendapatkan *ta'zir* (sanksi) yang *InshaAllah* akan membuatnya jera.<sup>29</sup>

Bersamaan dalam hal ini, para Kyai atau pengurus Pondok itu harus berkomitmen terhadap para santri, karena mereka adalah amanah yang memang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik agar metode atau cara penanaman nilai disiplin belajar seperti apapun yang diterapkan kepada

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

para santri itu dapat menimbulkan kesan yang positif pada diri mereka. adapun cara penanaman nilai disiplin belajar itu harus didasari rasa kasih sayang antara seorang Kyai atau Ustadz dengan santrinya, layaknya rasa kasih sayang orangtua terhadap anaknya yang senantiasa berusaha menginginkan hal-hal yang terbaik untuk mereka dan mencegah hal-hal yang terburuk bagi mereka. Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Fauzan, bahwasanya:

Sebagai bapak-bapak pengurus yang punya tanggungjawab amat besar terhadap para santri tak mungkin lah kita membiarkan para santri jika mereka melakukan kesalahan-kesalahan, bapak-bapak pengurus *InshaAllah* tidak bosan-bosan mengingatkan mereka, kalau mereka tidak mau diingatkan atau kesalahan-kesalahan mereka sudah di luar batas, kami panggil orangtuanya, lalu kami pasrahkan santri tersebut kepada orangtuanya kembali, apakah anaknya masih mau dititipkan disini atau dipulangkan, jika anaknya masih ingin mondok disini, orangtua atau walinya harus menasihati anaknya agar mau mengikuti peraturan-peraturan Pondok seperti itu, kalau anak tersebut minta boyong, *monggo*, tidak apa-apa. Tapi harus *sowan* (pamit) dulu kepada *simbah* Kyai, barangkali hal itu akan merubah pikiran mereka, sehingga tidak jadi minta boyong.<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, jikalau upaya penanganan dari pihak Pondok tidak dapat menjadi solusi bagi kendala-kendala yang dimiliki oleh para santri, maka pihak Pondok akan memanggil kedua orangtua ataupun wali asuhnya agar mereka menasihati anak didiknya, barangkali melalui nasihat mereka mampu menyadarkan santri tersebut. Pihak Pondok tidak akan serta-merta merelakan atau memboyongkan para santri yang memang memiliki tabiat sangat nakal, mereka semua diperlakukan sama dan mendapatkan pendidikan yang sama pula sebagaimana santri-santri lainnya, terus-menerus dibimbing, diingatkan, dan dido'akan agar mendapatkan hidayah dari Allah SWT, karena tabiat seperti apapun yang dimiliki oleh para santri itu pasti bisa berubah seiring waktu jika upaya penanganan yang dilakukan itu intens dan masif kemudian hasilnya dipasrahkan kepada kehendak Allah SWT. Namun jika santri yang

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

bersangkutan bersikeras menginginkan boyong dan pindah sekolah, pihak Pondok akan berupaya menahan keinginannya sebisa mungkin agar tidak boyong dari Pondok, jika keinginannya itu sudah tidak bisa ditahan lagi, maka pihak Pondok menganjurkan untuk sowan atau pamit dulu kepada *mbah* Kyai terlebih dahulu, barangkali setelah sowan kepada *mbah* Kyai anak tersebut bisa berubah pikiran dan mengurungkan niatnya untuk boyong dari Pondok.

Solusi atas kendala-kendala diatas itu tak seharusnya dilimpahkan kepada Kyai atau para pengurus Pondok, dalam hal ini seorang santri juga dituntut untuk mandiri, berinisiatif dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dialaminya, karena penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh Kyai atau para pengurus Pondok itu akan menjadi sukar dilakukan atau menjadi terhambat dikarenakan tidak adanya keinginan dari diri santri yang bersangkutan untuk berubah menjadi lebih baik, lebih disiplin dalam belajar. Sebenarnya para santri itu menyadari permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya, namun terkadang sebagian dari mereka masih merasa bingung untuk mencari solusinya, oleh karena itu tetap diperlukan adanya kontrol dan bimbingan langsung dari Kyai atau para pengurus Pondok untuk membantu mereka mencari solusi atas permasalahan mereka. sementara itu, sebagian santri yang lain itu bisa menemukan solusi atas permasalahannya semisal malas belajar, malas belajar disini bisa disebabkan karena dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya itu memiliki dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama bisa jadi karena munculnya tabiat manusiawi dari dalam dirinya, jadi untuk mengatasinya itu bisa dengan cara meyakinkan kepada diri sendiri bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan seperti halnya makan, sedangkan kemungkinan yang kedua itu bisa jadi karena kondisi tubuh yang kurang fit akibat kurang makan, kurang istirahat, dan lain sebagainya, hal ini bisa diatasi dengan mengatur kembali pola makan, pola istirahatnya, dan lain sebagainya.

Kemudian untuk faktor eksternalnya itu bisa berupa pengaruh negatif lingkungan sekitarnya, contoh yang pertama itu berasal dari kelengahan pengawasan dari para pengurus Pondok yang membuat para santri melakukan tindakan-tindakan negatif seperti malas belajar, hal ini bisa diatasi dengan meyakinkan kepada diri sendiri bahwa yang dilakukan itu salah dan akan membuatnya dihukum oleh para pengurus Pondok, bersamaan para pengurus Pondok juga harus lebih memperketat lagi pengawasan yang dilakukan terhadap para santri. Sedang contoh yang kedua itu berasal dari pengaruh negatif teman-temannya, ketika waktunya belajar, teman-temannya tidak ikut belajar, akhirnya ia menjadi malas untuk belajar karena tidak ada temannya, hal ini bisa diatasi dengan cara mencari teman lain yang mau diajak belajar bersama atau berinisiatif sendiri untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan. Adapun hal diatas senada dengan pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, yaitu:

Seperti yang saya ungkapkan tadi, rasa malas itu memang sulit dihilangkan, pasti semua orang pasti mengalaminya. Kalau saya sendiri mengatasi rasa malas karena keinginan diri sendiri itu dengan cara ya memaksakan diri kita sendiri dan meyakinkannya bahwa belajar itu merupakan kebutuhan kita seperti halnya makan dan lain sebagainya seperti itu.

(Sementara dalam hal permasalahan tidak memiliki teman yang bisa diajak *syawir*) kalau itu mungkin kita bisa mencari teman lain saja yang mau *syawir* dengan kita atau kalau memang tidak ada sama sekali ya kita *muthala’ah* (mengulang) sendiri.<sup>31</sup>

Dan pernyataan Muhammad Samsul Hadi, yaitu:

Kalau masalah rasa malas belajar dari diri sendiri tersebut itu cara mengatasinya dengan istirahat, makan seperti itu, dan kembali belajar lagi kalau *mood*-nya sudah kembali dan kalau karena ikut-ikutan temannya yang malas belajar itu cara mengatasinya dengan memiliki inisiatif sendiri saja untuk belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

Serta pernyataan Qisan Luthful Umam, yaitu:

Saya juga belum tahu, pokoknya “ikut sajalah” seperti yang saya katakan tadi (Ya kalau waktunya belajar ya belajar, *syawir* ya *syawir*, makan ya makan).<sup>33</sup>

Kemudian sebagai orangtua atau wali asuh santri juga harus mengontrol mereka meskipun mereka ada di rumah, agar santri tersebut tidak melakukan hal-hal yang negatif, terutama malas belajar. Adapun hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengingatkan dan memotivasi santri yang bersangkutan secara terus-menerus via telepon atau HP atau bisa juga dengan cara memasrahkannya secara khusus kepada Kyai atau para pengurus Pondok agar mendidiknya dengan baik ketika di dalam Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak H. Ibnu Kasir, yaitu:

Seperti yang sudah saya katakan tadi, dengan cara memberinya motivasi terus-menerus lewat HP atau telepon atau bisa juga dengan memasrahkannya kepada pak Kyai-nya langsung atau bapak-bapak pengurus-nya untuk mengawasi dan membimbing anak saya, terserah mau diapakan nanti anak saya. Jadi, ketika anak saya melakukan suatu hal yang dilarang oleh Pondok, maka mereka (pak Kyai dan bapak-bapak pengurus –red.) Tidak akan segan-segan menghukumnya.<sup>34</sup>

Sementara itu, ketika santri tersebut berada di rumah maka orangtua atau wali asuh juga harus tetap berupaya menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anaknya, seperti halnya dengan cara mengingatkannya untuk belajar, membaca al-Qur’an dan lain sebagainya meskipun hal itu dilakukan sebentar saja. Hal ini senada dengan pernyataan bapak H. Ibnu Kasir, yaitu:

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

Dengan cara menyuruhnya untuk tetap belajar sebentar saja, entah itu membiasakan membaca al-Qur'an setelah shalat *fardlu*, menyalin kitab.<sup>35</sup>

Solusi diatas memang harus dilakukan dengan sedikit “paksaan”, namun jangan sampai tampak perlawanan dari si anak, ketika si anak terlihat bosan ketika ia disuruh belajar suatu pelajaran, orangtua atau wali asuh bisa mencari solusi untuk menghilangkan kebosannya dan mengembalikan minat belajarnya, dengan cara mengajarnya sebuah keterampilan, seperti belajar membuat jaring ikan, memancing, dan lain sebagainya sekiranya hal-hal tersebut bisa menghiburnya. Hal ini senada dengan solusi yang diungkapkan oleh bapak H. Ibnu Kasir, yaitu:

Jika si anak bosan belajar suatu pelajaran, bisa kita alihkan dengan memerintahkannya untuk belajar suatu keterampilan, seperti menjahit, membuat jaring ikan, dan lain sebagainya. Hasil dari membuat jaring ikan misalnya, itu di samping bisa mengasah keterampilan si anak, juga bisa untuk membantu orangtua dalam membiayai sekolah mereka, ketika jaring ikan tersebut dijual di toko.<sup>36</sup>

Suatu hal yang manusiawi apabila si anak merasa malas dan bosan jika diperintahkan untuk terus-menerus belajar suatu pelajaran, adakalanya ia butuh suatu hiburan untuk *me-refresh* kembali minatnya untuk belajar. Kecenderungan seorang “anak” ketika mendengar kata “hiburan” adalah rekreasi, bermain HP, bermain game dan lain-lain, adapun memberinya waktu untuk melakukan hal-hal tersebut tidak ada salahnya, namun alangkah lebih baiknya jika diarahkan kepada hal-hal yang lebih positif, kreatif, dan produktif, dengan mengajarnya suatu keterampilan sebagaimana pernyataan dari bapak H. Ibnu Kasir diatas.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

### 3. Dampak Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Segala hal yang dilakukan pasti akan ada dampaknya, jika yang dilakukan adalah hal-hal yang baik, maka dampaknya pasti juga akan baik dan begitu juga sebaliknya jika hal-hal yang dilakukan adalah hal-hal yang buruk, maka dampaknya pasti juga akan buruk. Dalam hal pendidikan, kata “belajar” merupakan sebuah kata kerja yang paling sering disebutkan ketika membicarakan masalah “pendidikan”. Belajar merupakan salah satu proses dan hasilnya itu dalam jangka pendek adalah sebuah ilmu, sedangkan dalam jangka panjang adalah kebahagiaan hidup dunia-akhirat, namun untuk menggapai kebahagiaan dunia-akhirat itu bukanlah perkara mudah, jika kita sangat ingin mendapatkannya maka kita juga harus mengupayakannya dengan sabar dan sungguh-sungguh, konsekuensinya adalah kita harus “berproses” sepanjang hidup, artinya kita juga harus terus belajar sepanjang hidup kita, karena kebahagiaan hidup dunia-akhirat itu hanya bisa dicapai dengan ilmu, dan ilmu itu bisa didapat dengan cara “belajar”.

Adapun kegiatan “belajar” itu merupakan suatu hal yang positif dan hasil atau dampaknya pun pasti juga akan positif, terlebih jika dilakukan secara *istiqomah* dan kontinyu. Dalam kegiatan belajar-mengajar entah itu di dalam Pondok Pesantren maupun tidak, pasti adakalanya seorang Kyai atau Ustadz itu menganjurkan para santrinya untuk disiplin dalam belajar dan bersamaan dengan hal itu juga pasti ada yang diharapkan ada sesuatu yang muncul dari dalam diri para santrinya, semisal ketika ada seorang santri mampu bersikap disiplin dalam belajar ketika seorang Kyai atau Ustadznya melihat hal tersebut pasti ada rasa senang di dalam hati beliau, sehingga beliau lebih bersemangat dalam mendidik dan mendoakan demi keberhasilan santri tersebut. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh seorang Kyai atau Ustadz agar para santrinya disiplin dalam belajar itu semata-mata dengan harapan kelak dari hasil belajar yang ia dapatkan

dengan penuh kesabaran dan kesungguhan tersebut mampu membawa berkah, manfaat, serta kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Termasuk salah satu contoh kebahagiaan hidup di dunia itu adalah dengan ilmu tersebut kita bisa mengukir prestasi kemudian membahagiakan kedua orangtua serta bisa bermanfaat bagi masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dari kebahagiaan hidup di akhirat itu pastinya adalah dengan ilmu tersebut kita bisa menggapai ridha dan rahmat Allah SWT, yang mana hal tersebut bisa menjadi perantara bagi kita untuk menjadi kekasih-Nya dan disilahkan menempati surga-Nya, kekal selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Dian, bahwasanya:

Harapan kedepannya semoga ilmu mereka *barokah* dan manfaat dunia-akhirat, bisa membanggakan hati orangtua yang telah memondok-kan mereka.<sup>37</sup>

Dan Ustadz Fauzan juga menambahkan pernyataan serupa, yaitu:

Harapannya semoga ilmunya *barokah* dan manfaat, serta bisa membahagiakan kedua orangtua mereka, ketika mereka mendapatkan sebuah prestasi di Pondok, kalau tidak bisa mendapatkan prestasi itu bukan masalah, mungkin dengan adanya dia (santri tersebut) mau di-pondok-kan dan belajar dengan sungguh-sungguh itu sudah *alhamdulillah*, sudah membuat hati orangtua mereka senang.<sup>38</sup>

Kemudian bapak H. Ibnu Kasir selaku orangtua santri juga memiliki harapan yang serupa, yaitu:

Harapannya agar ilmunya bisa memberi berkah dan bermanfaat bagi masyarakat ketika ia sudah kembali ke kampung halamannya. Berkah dan bermanfaat dunia-akhirat.<sup>39</sup>

Harapan-harapan tersebut akan terwujud manakala seorang santri itu sudah memiliki sikap disiplin dalam belajar, maka selama prosesnya ia

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Ibnu Kasir selaku salah satu orangtua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Desember 2018.

memerlukan suatu bimbingan yang terus-menerus, khususnya dalam masalah belajar, baik ketika di dalam Pondok maupun diluar Pondok. Dalam “proses”nya, upaya penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri itu tidak selalu mutlak berhasil, pasti ada sebagian santri yang masih belum disiplin dalam belajar dan juga ada yang sudah disiplin dalam belajar, dikarenakan penilaian yang dilakukan itu berupa penilaian secara subjektif dan lahiriah, jadi menurut pendapat masing-masing orang dan juga menurut indikator yang terlihat pada subjek yang bersangkutan. Adapun diantara indikator lahiriah dari seorang santri yang sudah memiliki sikap disiplin belajar itu bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari, khususnya dalam masalah belajar ia akan terlihat pro-aktif dan antusias, semisal selalu hadir dan aktif di dalam kegiatan-kegiatan di Pondok, tepat waktu ketika masuk madrasah *diiniyyah*, senantiasa mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di madrasah, berprestasi, selalu mendapat ranking di kelas, ditunjuk menjadi ketua *syawir*, tidak pernah kabur atau membolos dan lain sebagainya. hal diatas itu senada dengan pernyataan Ustadz Dian, bahwasanya:

*InshaAllah* sebagian santri sudah disiplin dalam belajar, dan mungkin sebagiannya lagi itu masih dalam tahap proses mengupayakan disiplin dalam belajar, *Wallaahu A'lam*. Kami (para pengurus Pondok) hanya melihat dari segi *dzohir* (luar)-nya saja.melalui tingkah laku mereka sehari-hari, dan kalau selebihnya hanya Allah yang Maha Tahu .  
(Contoh santri yang memiliki sikap disiplin belajar itu seperti) Masuk madrasah tepat waktu, tidak bolos mengaji, tidak bolos kegiatan Pondok, kalau waktunya belajar atau kegiatan (itu) ikut, tidak melarikan diri.<sup>40</sup>

Dan juga pernyataan Ustadz Fauzan, yaitu:

Kalau masalah itu, *Wallaahu A'lam*. Mungkin sebagian dari para santri itu sudah terlihat disiplin dalam belajar, cuman yang lain mungkin belum atau masih dalam tahap “proses”.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dian Mua'mmar selaku salah satu ketua sekaligus pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 17 Januari 2019.

Kalau menurut saya antara santri yang disiplin belajar dan tidak itu kelihatan dari sikapnya saat akan belajar, pada saat belajar, atau setelah belajar. Biasanya santri yang disiplin belajar itu saat akan belajar ia bergegas berangkat madrasah dan segera nge-*lalar nadzham*-an dan lain-lain. Kemudian jika pada saat belajar, ia senantiasa mendengarkan keterangan dari Ustadz yang mengajar, aktif dalam mencatat, aktif dalam mengikuti kegiatan *syawir* dan lain-lain. Kemudian setelah belajar, ia akan senantiasa muthaala'ah atau mengulang kembali pelajaran yang telah diterangkan oleh Ustadz yang mengajarnya.<sup>41</sup>

Kemudian Muhammad Akhliis 'Aqli disini menguatkan pernyataan kedua Ustadz diatas, yaitu:

Kalau saya pribadi masih belum merasa disiplin dalam belajar, tapi saya coba mengupayakannya. Kalau untuk teman-teman saya *InshaAllah* sebagian sudah melaksanakannya.  
(Contoh santri yang memiliki sikap disiplin belajar itu seperti) Selalu mengikuti kegiatan *syawir* (musyawarah), aktif di kelas seperti itu.<sup>42</sup>

Dan Muhammad Samsul Hadi menambahkan pernyataan, yaitu:

Saya pribadi sebenarnya masih merasa kurang disiplin dalam belajar, karena keseringan malasnya. Kalau untuk teman-teman itu menurut saya sebagiannya sudah terlihat disiplin dalam belajar.  
(Contoh santri yang memiliki sikap disiplin belajar itu seperti) Pintar, berprestasi, tidak pernah membolos seperti itu.<sup>43</sup>

Kemudian Qisan Luthful Umam juga menambahkan pernyataan, yaitu:

Kalau saya mungkin masih belum, ya masih proses lah, semoga saja kedepannya bisa lebih disiplin dalam belajar. Kalau teman-teman saya banyak sekali yang sudah kelihatan disiplin dalam belajar.  
(Contoh santri yang memiliki sikap disiplin belajar itu seperti) Ranking terus di kelas, selalu ditunjuk menjadi ketua *syawir*.<sup>44</sup>

Para santri itu sama halnya dengan peserta didik di sekolah-sekolah lain pada umumnya, para santri itu juga ada yang cepat dalam menerima

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fauzan selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 23 Januari 2019.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhliis 'Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

pelajaran dan ada yang cepat dalam menerima pelajaran, ada yang rajin dan ada juga yang nakal, ada yang sudah disiplin dalam belajar dan ada juga yang belum disiplin dalam belajar, semua itu merupakan hal yang wajar terjadi di dalam dunia pendidikan, khususnya di dalam proses pembelajaran. Namun kebanyakan manusia menilai dari apa yang bisa mereka baik dalam bentuk tingkah laku maupun sikap, bukan menilai dari apa yang tersirat di dalam hati dan kehendak Ilahi, karena hal itu pasti hanya Allah Yang Maha Tahu, oleh karenanya ketika seorang santri itu “nakal, suka kabur atau bolos belajar, belum disiplin dalam belajar” dan lain sebagainya, sebagai seorang pendidik atau (kyai atau ustadz) hendaklah senantiasa berprasangka baik, sabar, dan *istiqomah* dalam mendidik para santri ketika di Pondok, memasrahkan seluruh hasil akhirnya kepada-Nya, serta terus mendo’akan mereka agar mendapat hidayah-Nya dan kelak mampu menjadi *insan kaamil* dan berbudi luhur, bermanfaat dunia-akhirat.

Ketika seorang santri berada di rumah saat liburan Pondok berlangsung, ia harus berusaha mandiri dan memiliki inisiatif sendiri untuk terus belajar sedikit demi sedikit, di lain sisi orangtua atau wali asuh juga harus tetap mengingatkan si anak agar mereka belajar, karena terkadang ada juga anak yang kerap kali lalai belajar karena keasyikan bermain dan lain sebagainya. Adapun hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, bahwasanya:

*InshaAllah* masih belajar juga, terkadang orang tua juga selalu mengingatkan untuk mengaji dan belajar seperti itu. Kalau itu *InshaAllah* pernah (jika berinisiatif untuk belajar sendiri), mungkin karena kebiasaan di Pondok terbawa juga sampai ke rumah, seolah-olah menjadi rutinitas wajib yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

Dan pernyataan Muhammad Samsul Hadi, yaitu:

*InshaAllah* masih belajar, berikut orangtua juga ikut mengingatkan untuk mengaji al-Qur'an seperti itu. Meskipun lebih banyak *dolan* (bermain)-nya sih. Pernah (jika berinisiatif untuk belajar sendiri), tetapi seringkali harus diingatkan oleh orangtua terlebih dahulu, baru belajar.<sup>46</sup>

Serta pernyataan Qisan Luthful Umam, yaitu:

*InshaAllah* belajarnya juga masih dilakukan, mengaji al-Qur'an, mengajar anak-anak kecil membaca al-Qur'an. *InshaAllah* pernah (berinisiatif untuk belajar sendiri).<sup>47</sup>

Sebenarnya para santri itu sendiri bisa menyadari bahwa “disiplin belajar” itu memiliki banyak manfaat-manfaat yang sangat positif, Diantaranya adalah akan menjadikan ia pribadi yang pintar, cerdas, berwawasan luas, berprestasi, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Akhlis ‘Aqli, bahwasanya:

Kalau itu, pastinya banyak sekali manfaatnya, kita akan menjadi pintar, cerdas, berwawasan luas, dan lain-lain. *Wallaahu A'lam*.<sup>48</sup>

Dan juga pernyataan Muhammad Samsul Hadi, yaitu:

Manfaatnya, (seperti) jadi pintar pastinya dan kalau sudah pintar belajar biasanya jadi ketua *syawir* seperti itu dan saya tidak punya pemikiran kearah situ (menjadi ketua *syawir*), dan saya belajar cukup agar tahu saja, mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>49</sup>

Serta pernyataan Qisan Luthful Umam, yaitu:

Manfaatnya, mungkin bisa membuat kita pintar, berprestasi.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Akhlis ‘Aqli selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Samsul Hadi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Qisan Luthful Umam selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 13 Januari 2019.

Beberapa dampak positif dari sikap disiplin belajar yang telah disebutkan diatas, itu berdasarkan apa yang tampak dari para santri yang sudah disiplin dalam belajar, selain daripada itu sejatinya hanya Allah Yang Maha Tahu. Terlepas dari konteks tersebut, adapun barometer keberhasilan dalam “belajar” itu tidak bisa jika hanya diukur dari segi kepintaran, kecerdasan dan lain sebagainya, karena pintar, cerdas dan lainnya itu tidak bisa menjamin bahwa anak tersebut pasti akan berhasil dalam “belajar”. Akan tetapi juga dari segi niat, tekad, kemauan, dan upayanya untuk berubah menjadi lebih baik dan disiplin dalam belajar berikut dengan seberapa besar rasa *tawakkal*-nya kepada Allah SWT.

## B. Temuan penelitian

Berdasarkan akumulasi data yang didapat dari lapangan, maka temuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Cara Guru Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti disini mengetahui cara atau metode seorang guru (ustadz) dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri, adapun dalam hal ini cara penanaman nilai disiplin yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni cara penanaman nilai disiplin belajar pada saat kegiatan belajar-mengajar dan juga cara penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar:

- a. Penanaman nilai disiplin belajar pada saat kegiatan belajar-mengajar itu bisa dilakukan dengan cara:
  - 1) Memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi (berupa nasihat tentang “belajar”) secara langsung dan terus-menerus pada saat kegiatan belajar mengajar, hal ini dimaksudkan agar mereka lebih

bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu selama berada di Pondok Pesantren.

- 2) Berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi teladan yang baik bagi para santri.
  - 3) Menerapkan metode resitasi (pemberian tugas) sekaligus metode *mahfudzat* (menghafal) kepada para santri.
  - 4) Menanamkan nilai disiplin belajarnya itu harus dilakukan secara *istiqomah*. Jika memang ustadz yang bersangkutan itu berhalangan ketika bertugas, maka ia harus izin terlebih dahulu dan mencari ganti dengan pengurus yang lain, agar tidak terjadi kekosongan dalam tugas yang ditinggalkannya serta juga agar tidak merugikan para santri.
- b. Sedangkan penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar itu bisa dilakukan dengan cara:
- 1) Mengawasi, mengontrol, membimbing, dan mengajari para santri secara langsung dan masif, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri, khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan “belajar dan pembelajaran” mereka.
  - 2) Memberikan motivasi (berupa nasihat) kepada para santri pada waktu momen-momen tertentu, seperti halnya pada waktu acara pembukaan Pondok, acara penutupan Pondok, acara haul *al-maghfurlahum*, serta acara temu para alumni Pondok Pesantren *queen al-falah*, hal ini dilakukan berikut dengan harapan agar para santri yang ada di Pondok maupun yang sudah boyong dari Pondok tetap melestarikan tradisi *ta'lim wa at-ta'allum*-nya, terlebih jika hal ini dilakukan oleh orang yang ia kagumi, seperti *simbah Kyai* dan lain sebagainya.
  - 3) Menugaskan para santri-santri senior yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) untuk turut membantu dalam mendisiplinkan para santri.
  - 4) Menanamkan nilai disiplin belajarnya itu harus dilakukan secara *istiqomah*.

Terdapat penemuan tambahan dari peneliti mengenai cara orangtua atau wali asuh santri menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anak didiknya. Adapun cara tersebut bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren dan ketika ia berada di rumah (saat liburan Pondok berlangsung):

- a. Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa dilakukan dengan cara:
    - 1) Meluangkan waktu untuk melakukan kunjungan ke Pondok secara berkala, hal ini dilakukan agar santri tersebut merasa diawasi dan dikontrol oleh orangtua atau wali asuh mereka.
    - 2) Memberikan motivasi (berupa nasihat) secara berkala dan terus-menerus via telepon atau *handphone*, khususnya dalam masalah “belajar”nya.
    - 3) Menanamkan nilai disiplin belajarnya itu harus dilakukan secara *istiqomah*.
  - b. Sedangkan ketika santri tersebut berada di rumah, penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa dilakukan dengan cara:
    - 1) Mengingatkannya untuk tetap “belajar” meskipun sebentar atau beberapa jam saja, setelah itu baru boleh bermain lagi. Hal ini dimaksudkan agar ia terbiasa manajemen waktunya, kapan ia harus belajar dan kapan waktunya bermain.
    - 2) Menanamkan nilai disiplin belajarnya itu harus dilakukan secara *istiqomah*.
2. Kendala-Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Adapun berikut ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian berupa kendala-kendala yang seringkali dialami oleh para guru (ustadz atau pengurus Pondok) dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri berikut beberapa solusinya:

- a. Kendalanya itu seperti kebanyakan anak-anak seusianya, seperti:
  - 1) Suka mengeluh
  - 2) Malas belajar. Malas belajar itu bisa disebabkan karena tiga faktor:
    - 1) Karena memang menuruti keinginan diri sendiri, 2) Karena tidak ada teman yang mau diajak belajar bersama, 3) Karena mengikuti perilaku temannya yang malas belajar.
  - 3) Melawan perintah dari seorang ustadz atau para pengurus Pondok, dan cara mengekspresikannya itu ada yang tampak dan ada pula yang tidak tampak.
- b. Adapun solusi dari kendala-kendala diatas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yang *pertama* itu merupakan solusi dari sudut pandang para guru (ustadz), sedangkan yang *kedua* itu merupakan solusi dari sudut pandang para santri itu sendiri, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:
  - 1) Solusi dari sudut pandang para guru (ustadz):
    - a) Senantiasa tetap membimbing, memotivasi, serta mengingatkan para santri agar mereka disiplin dalam belajar. Dalam hal ini, seorang ustadz harus memiliki banyak cara untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang yang sangat mungkin akan dilakukan oleh para santri ketika ada kesempatan, bersamaan seorang ustadz juga harus berkomitmen terhadap pendidikan para santri, karena mereka merupakan amanah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik.
    - b) Jika solusi diatas memang dirasa tidak membuahkan hasil, maka kita bisa menerapkan sebuah *ta'zir* (hukuman/ sanksi) ketika mereka melakukan suatu pelanggaran atau tindakan menyimpang, hal ini dimaksudkan agar para santri tersebut takut untuk melanggarnya, dan juga untuk meminimalisir kemungkinan sikap buruknya itu menular kepada teman-temannya.

- c) Jika solusi diatas memang dirasa masih tidak membuahkan hasil, maka pihak Pondok akan memanggil orangtua atau wali asuh santri yang bersangkutan untuk membantu menasihati santri tersebut, agar ia berusaha disiplin dalam belajar dan senantiasa mematuhi peraturan-peraturan Pondok.
  - d) Jika solusi diatas memang dirasa masih saja tidak membuahkan hasil, dan santri tersebut sudah merasa tidak betah di Pondok dan ingin boyong, maka pihak Pondok tidak melepaskannya begitu saja, pihak Pondok akan berusaha membujuknya agar santri tersebut tidak boyong. Namun jika ia masih tetap bersikeras untuk boyong, maka pihak Pondok menganjurkan untuk pamit dan sowan terlebih dahulu kepada Kyai selaku pengasuh Pondok, barangkali setelah *sowan* kepada beliau, santri tersebut berubah pikiran dan memilih untuk tidak jadi boyong serta akan bersungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren.
- 2) Solusi dari sudut pandang para santri
- a) Rasa malas dalam belajar karena keinginan diri sendiri, itu bisa diatasi dengan cara meyakinkan kepada diri sendiri bahwasanya “belajar” itu merupakan sebuah “kebutuhan” seperti halnya makan dan lain sebagainya atau bisa juga dengan cara mengistirahatkan tubuh dan otak sejenak, guna mengumpulkan energi tubuh agar selanjutnya bisa kembali bersemangat dalam belajar.
  - b) Sedangkan rasa malas dalam belajar karena tidak memiliki teman belajar atau karena mengikuti perilaku temannya yang malas belajar, itu bisa diatasi dengan cara mencari teman lain yang mau diajak untuk belajar bersama, dan bisa juga dengan cara berinisiatif untuk tetap belajar meskipun seorang diri.

- c) Jika solusi diatas masih dirasa berat, mulailah dari solusi yang paling sederhana, yakni dengan cara mengikuti alurnya saja, ketika waktunya kegiatan belajar itu ikut belajar.

Terdapat penemuan tambahan dari peneliti mengenai kendala-kendala yang dialami oleh orangtua atau wali asuh santri dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anak didiknya berikut solusinya. Adapun kendala dan solusi tersebut bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren dan ketika ia berada di rumah (saat liburan Pondok berlangsung):

- a. Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, kendala-kendala dalam menanamkan nilai disiplin belajar berikut solusinya adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan untuk mengontrol atau menghukum anak secara langsung apabila ia sewaktu-waktu melakukan perilaku menyimpang dan di luar batas, karena anak tersebut berada di dalam Pondok, sedangkan orangtua atau wali asuhnya itu berada di rumah.

Solusinya antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mengingatkan dan memberikan motivasi secara ajek via telepon atau *handphone*
- b) Memasrahkannya secara khusus kepada para pengurus Pondok, agar senantiasa mendidiknya dengan baik.

- b. Sedangkan ketika santri berada di rumah, kendala-kendala dalam penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa berupa:

- 1) Melawan perintah orangtua atau wali asuh santri
- 2) Merasa bosan jika harus belajar suatu pelajaran secara terus-menerus, ketika di Pondok ia belajar, dan ketika di rumah ia juga harus belajar. Pikiran mereka ketika liburan, mereka hanya menginginkan hiburan.

Solusinya antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Terus-menerus mengingatkannya untuk belajar, meskipun sebentar. entah itu berupa membaca al-Qur'an setiap bakda shalat *fardlu*, menyalin kitab dan lain sebagainya.
  - b) Jika si anak terlihat jenuh atau bosan, ketika ia diperintahkan untuk belajar suatu pelajaran, maka arahkan dan ajari ia untuk belajar suatu keterampilan yang menyenangkan, kreatif, produktif, dan bermanfaat.
3. Dampak Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Adapun berikut ini adalah dampak-dampak positif yang diharapkan dari hasil penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri:

- a. Ilmu yang didapat dari proses disiplin belajar tersebut, mampu memberikan berkah dan manfaat bagi diri mereka dan juga masyarakat, serta mampu memberi manfaat dunia-akhirat
- b. Mampu menyenangkan hati orangtua atau wali asuh mereka, terlebih jika mereka mendapatkan sebuah pencapaian prestasi akademis dari hasil disiplin belajar mereka.

Kemudian sebagian dari para santri Queen Al-Falah itu “sudah” menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, sementara sebagiannya lagi “belum” menunjukkan sikap tersebut. berikut ini akan dipaparkan mengenai beberapa indikator bahwasanya santri tersebut disiplin dalam belajar:

- a. Masuk Madin (madrasah *diiniyyah*) tepat waktu
- b. Senantiasa ikut hadir dan aktif saat kegiatan-kegiatan Pondok dilaksanakan
- c. Sikapnya dalam belajar:
  - 1) Sebelum kegiatan belajar-mengajar: Ia lekas mempersiapkan kitab, pulpen, dan lain sebagainya dan bergegas menuju ke lokasi kegiatan tersebut.

- 2) Saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung: Ia senantiasa aktif dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari ustadz yang mengajar, aktif mencatat dan merangkum pelajaran yang dirasa sangat penting daripada keterangan ustadz yang mengajar, aktif dalam kegiatan *syawir* dan lain sebagainya.
- 3) Setelah kegiatan belajar-mengajar: Ia senantiasa *muthala'ah* atau mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan.

Selanjutnya, dampak positif dari penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri, antara lain adalah sebagai berikut: Pintar, cerdas, berwawasan luas, berprestasi, disegani dan selalu ditunjuk menjadi ketua *syawir*, dan lain-lain. *Wallaahu A'lam*.

### C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan dan mengakumulasikan data dari lapangan terkait dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, kemudian dapat dianalisa bahwasanya penanaman nilai disiplin belajar santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah adalah sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan berbasis Islam itu memiliki ciri khas tersendiri, dalam proses pembelajarannya itu disamping mentransfer sebuah pengetahuan juga turut mentransfer nilai-nilai (*values*) yang terkandung di dalam pengetahuan tersebut, khususnya di dalam lembaga pendidikan berbasis Islam sejenis Pondok Pesantren. dari sekian banyak Pondok Pesantren, peneliti disini mengambil satu contoh Pondok Pesantren yang mengimplementasikan proses pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, yakni Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri. Adapun pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri adalah bahwasanya asas paling mendasar daripada Pondok tersebut adalah *adaabiyah* (tata krama) serta *ta'lim wa at-ta'allum* (belajar dan mengajar)-nya sebagaimana tertera di dalam

visi Pondok Pesantren Queen Al-Falah yang telah dipaparkan diatas, namun peneliti disini tertarik meneliti dari segi *ta'lim* (belajar)-nya para santri yang mondok disana, dikarenakan para santri itu merupakan *input*, *procces*, sekaligus *output*-nya jadi ia selalu berkaitan dengan sistem yang ada di dalam Pondok Pesantren, terlebih dalam kegiatan pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, kedudukan para santri itu sebagai si penerima pesan/ informasi (*receiver*) sedangkan yang menyampaikan pesan (*sender*) itu adalah Kyai atau ustadz yang mengajar disana. Sebagai si penerima pesan, peran para santri disini juga sebagai orang yang ditransfer sebuah pengetahuan dan juga nilai-nilai, sedangkan peran Kyai atau ustadz itu sebagai orang yang mentransfer sebuah pengetahuan dan nilai-nilai kepada mereka. adapun Kyai atau ustadz dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai tersebut itu masing-masing memiliki cara atau metodenya tersendiri, akan tetapi tujuannya sama, yakni agar pengetahuan dan nilai-nilai tersebut tersampaikan kepada para santri. Peneliti disini mengambil satu contoh nilai yang berusaha ditransfer dan ditanamkan oleh Kyai atau ustadz kepada para santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah, adalah nilai disiplin belajar.

Di dalam Pondok Pesantren Queen Al-Falah sendiri, Kyai atau ustadznnya menanamkan nilai disiplin belajar kepada para santri itu di waktu kegiatan belajar-mengajar dan juga di luar kegiatan-belajar mengajar. Adapun penanaman nilai disiplin belajar pada saat kegiatan belajar-mengajar itu biasanya dilakukan dengan cara: (1) Memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi (berupa nasihat tentang “keutamaan belajar dan lain sebagainya”) secara langsung dan *istiqomah*, (2) Berupaya menjadi teladan yang baik bagi para santri, (3) Menerapkan metode resitasi (pemberian tugas) sekaligus metode *mahfudzat* (menghafal) kepada para santri, hal ini bisa dibilang sebagai ganti dari pemberian PR (Pekerjaan Rumah) (4) Menugaskan para santri-santri senior yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) untuk turut membantu dalam mendisiplinkan para santri.

Sedangkan penanaman nilai disiplin belajar di luar kegiatan belajar-mengajar itu biasanya dilakukan dengan cara: (1) Mengawasi, mengontrol, membimbing, dan mengajari para santri secara langsung dan masif, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri, (2) Memberikan motivasi (berupa nasihat mengenai “sikap yang baik dalam belajar dan lain sebagainya”) kepada para santri pada waktu momen-momen tertentu, seperti halnya pada waktu acara pembukaan Pondok, acara penutupan Pondok, acara haul *al-maghfurlahum*, serta acara temu para alumni Pondok Pesantren Queen Al-Falah, terlebih jika hal ini dilakukan oleh orang yang ia kagumi, seperti *simbah Kyai* dan lain sebagainya. (3) Melakukan cara-cara diatas dengan *istiqomah*.

Dalam hal tugas menanamkan nilai disiplin belajar para santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu bukan hanya dilakukan oleh Kyai atau ustadz, melainkan juga bersinergi dengan orangtua atau wali asuh santri yang ada di rumah, adapun orangtua atau wali asuh santri tersebut tidak harus turun langsung dan mengintervensi dalam kegiatan-kegiatan Pondok, akan tetapi terdapat waktu-waktu yang telah ditentukan oleh pihak Pondok dimana orangtua atau wali asuh santri itu bisa berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan para santri, hal ini dimaksudkan agar orangtua atau wali asuh santri ikut berkontribusi untuk menanamkan nilai disiplin belajar kepada mereka. berikut ini adalah pemaparan dari penanaman nilai disiplin belajar yang biasa dilakukan oleh orangtua atau wali asuh santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah, baik ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren maupun saat di rumahnya masing-masing. ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, penanaman nilai disiplin belajarnya itu biasa dilakukan dengan cara: (1) Meluangkan waktu untuk melakukan kunjungan santri ke Pondok secara berkala, (2) Memberikan motivasi (berupa nasihat agar “belajar dengan sungguh-sungguh ketika di Pondok, jangan lupa beribadah dan lain sebagainya”) secara berkala dan berkesinambungan via telepon atau *handphone*, (3) Melakukan cara-cara tersebut secara *istiqomah*.

Sedangkan ketika santri tersebut berada di rumah, penanaman nilai disiplin belajarnya itu biasanya dilakukan dengan cara: (1) Mengingatkannya untuk tetap “belajar” meskipun sebentar atau beberapa jam saja, setelah itu baru boleh bermain lagi, (2) Melakukan cara tersebut dengan *istiqomah*.

Pastinya, dalam menanamkan nilai disiplin belajar itu terdapat kendala-kendala yang dialami oleh Kyai atau ustadz dan setiap kendala itu pasti ada solusinya. Adapun kendala-kendala penanaman nilai disiplin belajar yang biasa dialami oleh Kyai atau ustadz yang ada di Pondok Pesantren Queen Al-Falah adalah sebagai berikut: (1) Suka mengeluh, (2) Malas belajar. Malas belajar itu adakalanya disebabkan karena dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya itu berupa pemenuhan terhadap hasrat diri sendiri, sedangkan faktor eksternalnya itu karena tidak punya teman belajar dan mengikuti perilaku temannya yang malas belajar. (3) Melawan perintah dari seorang ustadz atau para pengurus Pondok, dan cara para santri mengekspresikannya itu ada yang tampak dan ada pula yang tidak tampak.

Adapun solusi dari kendala-kendala diatas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yang pertama itu merupakan solusi dari sudut pandang ustadz, sedangkan yang kedua itu merupakan solusi dari sudut pandang para santri itu sendiri. Adapun solusi dari sudut pandang ustadz adalah sebagai berikut: (1) Senantiasa tetap membimbing, memotivasi, serta mengingatkan para santri agar mereka disiplin dalam belajar, (2) Jika solusi diatas memang dirasa tidak membuahkan hasil, maka kita bisa menerapkan sebuah *ta'zir* (hukuman/ sanksi) ketika mereka melakukan suatu pelanggaran atau tindakan menyimpang, (3) Jika solusi diatas memang dirasa masih tidak membuahkan hasil, maka pihak Pondok akan memanggil orangtua atau wali asuh santri yang bersangkutan untuk membantu menasihati santri tersebut, (4) Jika solusi diatas memang dirasa masih saja tidak membuahkan hasil, dan santri tersebut sudah merasa tidak betah di Pondok dan ingin boyong, maka pihak Pondok tidak melepaskannya begitu saja, pihak Pondok akan berusaha membujuknya agar santri tersebut tidak boyong. Namun jika ia masih tetap bersikeras untuk

boyong, maka pihak Pondok menganjurkan untuk pamit dan *sowan* terlebih dahulu kepada Kyai selaku pengasuh Pondok, barangkali setelah *sowan* kepada beliau, santri tersebut berubah pikiran dan memilih untuk tidak jadi boyong serta akan bersungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

Sedangkan Solusi kendala-kendala diatas dari sudut pandang para santri adalah sebagai berikut: (1) Rasa malas dalam belajar karena keinginan diri sendiri, itu bisa diatasi dengan cara meyakinkan kepada diri sendiri bahwasanya “belajar” itu merupakan sebuah “kebutuhan” seperti halnya makan dan lain sebagainya atau bisa juga dengan cara mengistirahatkan tubuh dan otak sejenak, guna mengumpulkan energi tubuh agar selanjutnya bersemangat kembali untuk belajar, (2) Sedangkan rasa malas dalam belajar karena tidak memiliki teman belajar atau karena mengikuti perilaku temannya yang malas belajar, itu bisa diatasi dengan cara mencari teman lain yang mau diajak untuk belajar bersama, dan bisa juga dengan cara berinisiatif untuk tetap belajar meskipun seorang diri, (3) Jika solusi diatas masih dirasa berat, mulailah dari solusi yang paling sederhana, yakni dengan cara mengikuti alurnya saja, maksudnya ketika kegiatan Pondok dilaksanakan, para santri juga ikut melibatkan diri di dalamnya, misalnya saat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan, para santri juga melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

Sehubungan dengan hal diatas, orangtua atau wali asuh santri yang ikut andil dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri pasti juga mengalami kendala-kendala selama proses penanaman nilai tersebut, adapun kendala-kendala yang biasa dialami oleh orangtua atau wali asuh santri dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anak didiknya itu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren dan ketika santri tersebut berada di rumah. *Pertama*, ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren itu kendala-kendala dalam menanamkan nilai disiplin belajar berikut solusinya adalah sebagai berikut: (1)

Kesulitan untuk mengontrol atau menghukum anak secara langsung apabila ia sewaktu-waktu melakukan perilaku menyimpang dan di luar batas, karena anak tersebut berada di dalam Pondok, sedangkan orangtua atau wali asuhnya itu berada di rumah. Sedangkan Solusinya antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengingatkan dan memberikan motivasi secara ajek via telepon atau *handphone*, (2) Memasrahkannya secara khusus kepada para pengurus Pondok, agar mereka senantiasa mendidiknya dengan baik. Kemudian yang *Kedua*, ketika santri tersebut berada di rumah, kendala-kendala dalam penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa berupa: (1) Melawan perintah orangtua atau wali asuh santri, (2) Merasa bosan jika harus belajar suatu pelajaran secara terus-menerus, ketika di Pondok ia belajar, dan ketika di rumah ia juga harus belajar. Pikiran mereka ketika liburan, mereka hanya menginginkan hiburan, bukan “belajar”. Adapun Solusinya antara lain adalah sebagai berikut: (1) Terus-menerus mengingatkannya untuk belajar, meskipun sebentar. Entah itu berupa membaca al-Qur’an setiap bakda shalat *fardlu*, menyalin kitab dan lain sebagainya, (2) Jika si anak terlihat jenuh atau bosan, ketika ia diperintahkan untuk belajar suatu pelajaran, maka arahkan dan ajari ia untuk belajar suatu keterampilan yang menyenangkan, kreatif, produktif dan bermanfaat baginya.

Selama tahap proses penanaman nilai disiplin belajar itu berlangsung, pasti ada dampak-dampak positif yang diharapkan mampu terwujud dalam diri santri ketika ia sudah menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, berikut ini adalah dampak-dampak positif yang diharapkan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Ilmu yang didapat dari proses disiplin belajar tersebut, mampu memberikan berkah dan manfaat bagi diri mereka dan juga masyarakat, serta mampu memberi manfaat di dunia-akhirat, (2) Mampu menyenangkan hati orangtua atau wali asuh mereka.

Kemudian masih dalam tahap “proses”nya, pasti ada yang sudah berhasil dan ada juga yang belum berhasil, begitu juga dalam proses penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri, itu ada yang sudah

berhasil menunjukkan sikap disiplin dalam belajar dan ada juga yang belum menunjukkan sikap tersebut. Terdapat beberapa indikator yang bisa menunjukkan apakah santri tersebut sudah berhasil menunjukkan sikap disiplin belajar atau belum, berikut ini akan dipaparkan beberapa indikator tersebut, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Masuk Madin (madrasah *diiniyyah*) tepat waktu, (2) Senantiasa ikut hadir dan aktif saat kegiatan-kegiatan Pondok dilaksanakan, (3) Sikapnya dalam mengaji (belajar) itu sebelum pengajian dimulai: ia lekas mempersiapkan kitab, pulpen, dan lain sebagainya dan bergegas menuju ke lokasi kegiatan tersebut, kemudian saat pengajian dimulai: Ia senantiasa aktif dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari ustadz yang mengajar, aktif mencatat dan merangkum pelajaran yang dirasa sangat penting daripada keterangan ustadz yang mengajar, aktif dalam kegiatan *syawir* dan lain sebagainya, lantas setelah pengajian usai: Ia senantiasa *muthala'ah* atau mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan.

Jika para santri sudah berhasil menunjukkan sikap disiplin belajar sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka santri tersebut bisa memperoleh beberapa dampak positif dari sikapnya tersebut, yakni antara lain adalah sebagai berikut: (1) Pintar, (2) Cerdas, (3) Berwawasan luas, (4) Berprestasi, (5) Disegani dan selalu ditunjuk menjadi ketua *syawir*, (6) Dan lain-lain. *Wallaahu A'lam*. Beberapa dampak positif yang telah disebutkan itu menurut apa yang tampak dari para santri yang sudah menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, selain daripada itu pada hakikatnya hanya Allah Yang Maha Tahu.